

BAB I

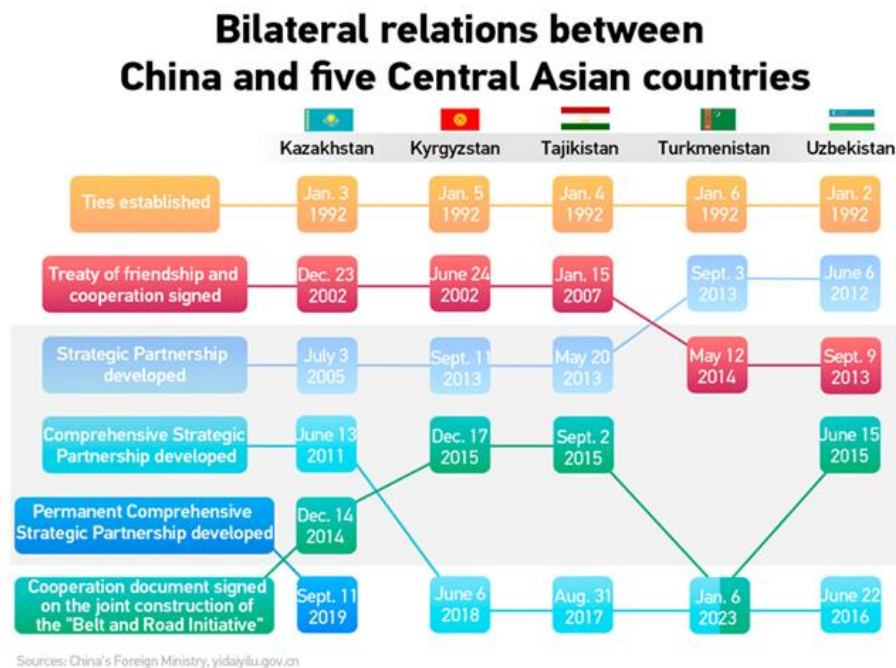
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah hubungan China dengan Asia Tengah telah berakar kuat dan terus berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu, terutama dengan diperkenalkannya *Belt and Road Initiative* (BRI). *The ancient Silk Road* atau jalur Sutra kuno pada dinasti Han (206 BCE-220 CE), yang menghubungkan China dengan Eropa melalui Asia Tengah berfungsi sebagai pendahulu sejarah BRI modern. Jaringan rute perdagangan ini memfasilitasi tidak hanya pertukaran barang tetapi juga pertukaran budaya dan teknologi antara Timur dan Barat selama berabad-abad. Di era kontemporer, dalam keterlibatan China dengan Asia Tengah melalui inisiatif *Belt and Road*, hal ini menandai upaya China untuk menghidupkan kembali rute perdagangan bersejarah *Silkroad* dan memperkuat hubungan antara negara-negara di sepanjang rute kawasan tersebut (Chatzky et al., 2023). Perubahan nama dari *Belt and Road* juga memiliki cerita tersendiri. Awalnya, nama tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu *Silk Road* dan *Belt*, disebut *Silk Road Economic* dan *21st Century Maritime Silk Road*. Kemudian berubah *One Belt and One Road* dan sekarang menjadi *Belt and Road Initiative*. Perubahan menjadi *initiative* ini disebabkan oleh kritik yang ditujukan kepada China. Menurut Anggraini (2023), banyak yang berpendapat bahwa China menggunakan *One Belt and One Road* sebagai alat untuk memperluas pengaruh politik dan keamanannya (Anggraini, 2023). BRI merupakan bagian dari strategi infrastruktur global yang diadopsi oleh pemerintah China yang melibatkan pembangunan infrastruktur dan investasi di negara-negara Asia, Eropa, dan sekitarnya. Inisiatif ini dipandang sebagai sarana

China untuk mempromosikan kerja sama ekonomi, membuka rute perdagangan baru, dan meningkatkan konektivitas regional. BRI juga digambarkan sebagai salah satu proyek infrastruktur paling ambisius yang pernah ada, bertujuan untuk membentuk kembali jaringan perdagangan global dengan China sebagai pusatnya (Chatzky et al., 2023).

Negara-negara di Asia Tengah, telah menjadi mitra utama dalam BRI. Menurut sumber dari penelitian Anggraini (2023), jika dilihat dari perkembangannya sampai saat ini, China pertama kali mengenalkan BRI di Kazakhstan dan Indonesia lalu berlanjut pada negara-negara di Asia Tengah (Anggraini, 2023). Berikut gambar kerangka terjalannya ikatan China dengan Asia Tengah:



Gambar 1. 1 Hubungan Bilateral antara China dan Asia Tengah

Sumber: (China's Foreign Ministry, yidaiyilu.gov.cn)

Berdasarkan gambar di atas negara-negara ini telah menandatangani dokumen di bawah kerangka BRI, mengakui bahwa ada potensi manfaat dari peningkatan perdagangan dan investasi dari China (ANTARA, 2023). BRI telah memberikan dampak lonjakan proyek-proyek infrastruktur, termasuk jalan, kereta api, dan jaringan pipa energi yang digunakan untuk memfasilitasi perdagangan dan mengikat ekonomi Asia Tengah lebih dekat dengan China. Hubungan China dengan Asia Tengah semakin diperkokoh melalui pertemuan tingkat tinggi, seperti KTT China-Asia Tengah, yang menggarisbawahi kepentingan strategis Asia Tengah dalam kebijakan luar negeri China (dw.com, 2023). BRI telah menyediakan platform bagi China untuk mempererat hubungan ekonominya dengan kawasan ini, yang tercermin dari meningkatnya volume perdagangan dan jumlah mahasiswa Asia Tengah yang belajar di China. Singkatnya, hubungan historis antara China dan Asia Tengah yang sekarang diperkuat oleh BRI, ditandai dengan sejarah perdagangan dan pertukaran budaya pada zaman dinasti, yang direvitalisasi oleh kepentingan ekonomi dan strategis kontemporer. BRI merefleksikan inkarnasi modern dari *Silk Road*, dengan usaha China untuk membangun kembali dan memperluas pengaruhnya melalui pembangunan infrastruktur dan integrasi ekonomi dengan Asia Tengah.

Dalam era globalisasi yang sedang berlangsung, transportasi menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi hubungan antar negara dan perekonomian dunia. Perkembangan teknologi dan infrastruktur transportasi yang melaju pesat telah membuka peluang baru dalam menghubungkan berbagai wilayah di dunia. Salah satu inovasi yang menarik perhatian dunia yaitu, munculnya *China Railway Express* (CRE), sebuah proyek kereta api yang menghubungkan China dengan

berbagai negara di Asia Tengah hingga Eropa. Dengan adanya proyek ini, koneksi antara China dengan berbagai negara dapat menjadi lebih lancar dan efisien, yang pada gilirannya akan meningkatkan perdagangan dan interaksi antar negara secara signifikan. Misalnya, menurut laporan dari *Center for Strategic & Internasional Studies* (CSIS), CRE menawarkan waktu pengiriman yang lebih cepat dibandingkan transportasi laut, serta biaya yang lebih rendah daripada pengiriman udara, menjadikannya alternatif yang menarik dalam rantai pasokan global (CSIS, 2019). Dalam penelitian Cheng (2024), CRE telah membantu mengurangi disparitas ekonomi regional di China dan sekitarnya, dengan meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam rantai pasokan (Cheng, 2024). Selain itu, laporan dari *European Commission* (2021) menunjukkan bahwa volume pengiriman barang melalui kereta api ini telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, berkontribusi pada pengembangan ekonomi di kawasan yang dilalui jalur ini (*European Commission*, 2021). Dengan demikian, teknologi dan infrastruktur transportasi yang terus maju juga memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan di seluruh dunia. Namun hal itu juga diperlukan sistem yang memungkinkan jejaring dan pertukaran ekonomi di belahan dunia.

Dalam infrastruktur transportasi, terdapat juga konsep infrastruktur global. Infrastruktur global merupakan sistem yang terdiri dari berbagai jaringan dan fasilitas fisik yang memungkinkan konektivitas dan pertukaran ekonomi di seluruh dunia. Infrastruktur ini meliputi transportasi seperti jalan raya, pelabuhan dan rel kereta api serta telekomunikasi seperti kabel bawah laut dan satelit (Azizah, 2022). Penting untuk memperhatikan bahwa infrastruktur global memiliki peran yang

krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional. Dengan adanya infrastruktur yang efisien dan andal, maka pertukaran barang dan jasa dapat dengan mudah didistribusikan ke seluruh dunia, sehingga membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan negara.

Infrastruktur global memainkan peran penting dalam mendukung jalur kereta api CRE. Pembangunan dan biaya rel kereta, stasiun serta fasilitas logistik terkait lainnya sangat penting untuk menjamin kelancaran operasi jalur kereta api ini. Infrastruktur telekomunikasi yang andal juga diperlukan untuk memantau dan mengelola operasi CRE secara efisien (Azizah, 2022). Namun perlu diperhatikan, dalam pembangunan infrastruktur global sering terjadi ketimpangan. Beberapa negara memiliki infrastruktur transportasi maupun logistik yang maju dan modern, sementara negara-negara lain yang kurang berkembang masih menghadapi tantangan dalam pembangunan infrastruktur yang memadai. Hal seperti ini dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi antara negara-negara, dengan negara lain yang tertinggal mengalami kesulitan dalam mengejar pembangunan ekonomi yang sejalan dengan negara-negara maju. Sebagai contoh, melalui proyek CRE menunjukkan telah membantu mengurangi disparitas ekonomi di China dan sekitarnya, tetapi tantangan tetap ada di negara-negara Asia Tengah yang kurang terintegrasi dalam jaringan transportasi global (Cheng, 2024). Oleh karena itu, penting bagi negara-negara di Asia Tengah untuk meningkatkan kapasitas infrastruktur mereka agar dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh proyek CRE dan mengurangi ketimpangan ekonomi di kawasan ini.



Gambar 1. 2 Jiang Zemin and Vladimir Putin after signing the treaty

Sumber: (Wikipedia, 2023)

Sejak awal 1990-an, setelah runtuhnya Uni Soviet, kedua negara mulai membangun kembali hubungan diplomatik dan ekonomi yang lebih erat. Pada tahun 2001, China dan Rusia menandatangani Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama yaitu *Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation* dan diperbarui pada tahun 2021 untuk lima tahun kedepan, yang menjadi dasar bagi kerjasama di berbagai bidang, termasuk transportasi dan logistik (Reuters, 2021).

CRE yang diluncurkan sebagai bagian dari BRI pada tahun 2013, bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antara China dan Eropa melalui jalur darat yang melibatkan Rusia sebagai mitra kunci. Kerjasama ini mencakup pembangunan infrastruktur transportasi yang lebih baik, termasuk rel kereta api yang menghubungkan kota-kota besar di China dengan Rusia dan negara-negara Eropa. Dalam konteks ini, Rusia berperan sebagai jembatan yang menghubungkan Asia dan Eropa, yang sangat penting bagi China untuk memperluas pasar dan meningkatkan perdagangan internasional (Liu et al., 2022).

Presiden Rusia Vladimir Putin menyatakan pentingnya kerjasama dengan China dalam bidang transportasi dan infrastruktur. Dalam *Plenary session of the 9th*

Eastern Economic Forum yang diadakan pada September 2024, Putin menyebutkan pentingnya pengembangan infrastruktur di Rusia Timur dan kerjasama dengan negara-negara tetangga, termasuk China, untuk meningkatkan konektivitas dan perdagangan (Kremlin, 2024). Meskipun tidak ada pernyataan spesifik yang hanya membahas CRE, konteks kerjasama ini dapat dilihat dalam berbagai pernyataan dan forum yang dihadiri oleh pemimpin Rusia dan China.

Pada penelitian ini, penulis berfokus membahas secara rinci mengenai dampak yang dihasilkan oleh CRE terhadap dinamika geopolitik di wilayah Asia Tengah. Dampak dari adanya CRE ini tidak hanya terbatas pada sektor transportasi dan perdagangan saja, tetapi juga melibatkan aspek politik, ekonomi, dan keamanan. Menurut Zeyuan (2023), Rusia menentang pembangunan rel kereta *China-Kyrgyzstan-Uzbekistan Railway* (CKU) yang merupakan bagian dari CRE, karena khawatir atas meningkatnya pengaruh China yang dapat meningkatkan ketergantungan negara-negara Asia Tengah pada China. Namun, Rusia menghadapi sanksi barat setelah dimulainya perang dengan Ukraina pada tahun 2022, Rusia menjadi bergantung kepada China sehingga tidak memiliki pilihan lain selain menyetujui pembangunan rel CKU (*ThinkChina*, 2023). Hal ini memberikan peluang bagi China untuk memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut dengan dukungan maupun persetujuan dari Rusia.

Selain itu, CRE juga memiliki potensi untuk mengubah pola perdagangan antara China dan Rusia serta mengurangi ketergantungan terhadap jalur perdagangan tradisional melalui laut. Dengan menggunakan jalur kereta api, waktu pengiriman barang dapat dipersingkat dan risiko gangguan keamanan dapat diminimalkan. Hal ini memberikan keuntungan kompetitif bagi kedua belah pihak

dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Eurasia. Selain dampak ekonomi, CRE juga berdampak pada aspek geopolitik di wilayah tersebut. Dengan adanya jalur kereta api ini, negara-negara di sepanjang rute CRE memiliki kesempatan untuk memperkuat infrastruktur dan industri terkait dengan transportasi kereta api. Hal ini dapat meningkatkan posisi negara-negara tersebut dalam arena geopolitik dan memicu pertumbuhan ekonomi regional.

Pada dasarnya pembangunan infrastruktur di Asia Tengah memang menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung pembangunan ekonomi kawasan ini. Sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alam, seperti minyak dan gas, negara-negara di Asia Tengah seperti Kazakhstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan memiliki potensi ekonomi yang besar. Namun, keterbatasan infrastruktur yang memadai seringkali menjadi penghambat utama dalam menghubungkan kawasan tersebut dengan pasar global. Dalam konteks ini, kehadiran China melalui inisiatif *Belt and Road Initiative* (BRI), termasuk proyek ambisius *China Railway Express* (CRE), telah menjadi katalisator dalam membangun infrastruktur transportasi dan ekonomi di Asia Tengah (Seong, 2020). Proyek-proyek ini membuka jalur perdagangan baru yang menghubungkan Asia Tengah dengan Eropa, sekaligus menawarkan negara-negara tersebut peluang untuk mengurangi ketergantungan pada Rusia sebagai mitra ekonomi utama.

Namun, kehadiran China juga membawa dampak geopolitik yang signifikan. Seiring dengan meningkatnya investasi China di kawasan ini, muncul potensi persaingan baru dengan Rusia, yang selama ini memiliki pengaruh historis dan politik yang kuat di Asia Tengah. Bagi Rusia Asia Tengah adalah bagian dari “*sphere of influence*” atau ‘lingkup pengaruh’ yang penting sejak era Soviet, di

mana Rusia memiliki peran dominan dalam aspek keamanan dan ekonomi di kawasan ini. Oleh karena itu, masuknya China dengan proyek infrastruktur besar-besaran dapat memicu ketegangan baru, karena negara-negara di Asia Tengah mulai melihat China sebagai alternatif kuat untuk kerja sama ekonomi, yang sebelumnya didominasi oleh Rusia (Stronski & Ng, 2018).

Rusia memiliki hubungan yang sangat erat dengan Asia Tengah, yang dibangun selama berabad-abad, terutama ketika kawasan ini berada di bawah kendali Uni Soviet. Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, Rusia tetap mempertahankan pengaruh kuat di kawasan ini melalui berbagai mekanisme politik, ekonomi, dan keamanan. Salah satu pilar utama kekuatan Rusia di Asia Tengah adalah melalui *Collective Security Treaty Organization* (CSTO), sebuah aliansi militer yang mencakup beberapa negara Asia Tengah seperti Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan. Melalui CSTO, Rusia tidak hanya memainkan peran utama dalam menjaga stabilitas kawasan, tetapi juga memanfaatkan hubungan militer tersebut untuk memperkuat posisi strategisnya dalam menghadapi ancaman eksternal, seperti terorisme dan ekstremisme dari Afghanistan (Kaczmariski, 2015).

Selain itu, dalam bidang ekonomi Rusia telah lama menjadi mitra dagang utama negara-negara Asia Tengah, terutama dalam sektor energi. Melalui perusahaan energi besar seperti Gazprom dan Lukoil, Rusia mengendalikan sebagian besar infrastruktur energi di kawasan ini, termasuk jalur pipa minyak dan gas yang menghubungkan Asia Tengah dengan Rusia dan Eropa. Meskipun demikian, pengaruh ekonomi Rusia mulai tergeser oleh kehadiran China, yang menawarkan investasi besar dalam infrastruktur, perdagangan, dan teknologi melalui BRI. Laporan CNAS (2024), menunjukkan bahwa meskipun Rusia dan

China bekerja sama dalam banyak hal “Rusia khawatir bahwa pengaruh China yang semakin besar di Asia Tengah dapat mengurangi pengaruh kontrolnya atas negara-negara kawasan tersebut” (CNAS, 2024).

Sejarah hubungan antara China dan Rusia pernah mengalami fase kompetisi yang mendalam, terutama pada era *Cold War* atau Perang Dingin ketika keduanya bersaing dalam memimpin gerakan komunis internasional. Perselisihan ini dikenal sebagai “*Sino-Soviet Split*” yang memuncak pada tahun 1960-an. Perbedaan ideologi, strategi politik, dan ambisi global menjadi penyebab utama ketegangan tersebut. Uni Soviet di bawah Nikita Khrushchev mengadopsi kebijakan “*destalinization*” dan mencoba memperbaiki hubungan dengan Barat, hal ini dianggap oleh China di bawah Mao Zedong sebagai pengkhianatan terhadap prinsip revolusi komunis. Perselisihan ini memicu bentrokan di perbatasan pada akhir 1960-an dan memperburuk hubungan bilateral. Namun, kompetisi ini tidak hanya berdampak ideologis tetapi juga strategis, karena keduanya berlomba untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara Dunia Ketiga (Westad, 2005).

Potensi terjadinya kompetisi antara China dan Rusia di Asia Tengah semakin terlihat jelas seiring dengan meningkatnya keterlibatan China melalui proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Di satu sisi, Rusia berusaha mempertahankan dominasinya di kawasan ini melalui pengaruh historisnya, khususnya dalam sektor energi dan keamanan. Namun, dengan kehadiran China yang menawarkan investasi infrastruktur yang besar, terutama melalui jalur transportasi dan kereta api seperti *China Railway Express* (CRE), dinamika baru muncul di mana negara-negara Asia Tengah mulai beralih ke China sebagai mitra ekonomi utama. Persaingan ini berpotensi memperburuk ketegangan geopolitik di kawasan, karena Rusia melihat

ekspansi ekonomi dan infrastruktur China sebagai tantangan langsung terhadap pengaruhnya yang selama ini dominan. Meskipun Rusia dan China tampaknya bekerja sama dalam beberapa platform multilateral, kompetisi untuk mengontrol rute perdagangan dan pengaruh ekonomi di Asia Tengah dapat menciptakan ketidakseimbangan baru, di mana masing-masing kekuatan besar berusaha memaksimalkan keuntungannya tanpa mengorbankan dominasinya (Kaczmarek, 2015).

Layanan kereta api antara China dan Eropa telah mengalami perkembangan pesat. Pada satu dekade yang lalu, belum ada layanan pengiriman langsung reguler dari China ke Eropa. Saat ini, layanan tersebut telah menghubungkan sekitar 35 kota di China dengan 34 kota di Eropa (Xinhua, 2017). Layanan kereta api ini dapat menjadi pilihan yang menarik untuk pengiriman barang di masa depan. Porsi kargo yang dikirim melalui kereta api telah meningkat secara signifikan dan mencapai peningkatan 144 persen selama separuh pertama tahun 2017 dibandingkan dengan periode yang sebelumnya tahun 2016. Sebuah studi yang dilakukan oleh *International Union of Railways* memperkirakan bahwa layanan kereta api CRE dapat meningkatkan pangsa perdagangan berdasarkan volume mereka dalam dekade mendatang (*The Economist*, 2017).

Penelitian ini, penulis menganalisis secara mendalam dampak dari CRE terhadap perubahan dinamika geopolitik yang ada di wilayah Asia Tengah, termasuk pengaruhnya terhadap hubungan politik ekonomi dan keamanan antara China dengan Rusia, perubahan dalam pola perdagangan, serta implikasinya yang lebih baik mengenai peran CRE dalam mengubah tata kelola geopolitik di wilayah Asia Tengah.

1.2. Perumusan Masalah

Penjelasan pada latar belakang, penulis menegaskan bahwa pada penelitian ini China memiliki kepentingan strategis dalam memperluas pengaruh politiknya di wilayah Asia Tengah. Dengan adanya penelitian ini memunculkan pertanyaan, yang akan dijawab oleh penulis yakni: **“Bagaimana kemitraan strategis China melalui proyek *China Railway Express* (CRE) terhadap dinamika geopolitik Rusia di Asia Tengah?”**

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami kemitraan strategis antara China dan Rusia di wilayah Asia Tengah melalui proyek CRE. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengungkap dampak CRE terhadap dinamika geopolitik dan keseimbangan kekuasaan di kawasan tersebut.

1.3.2. Tujuan Khusus

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami alasan mendasar bagaimana CRE memengaruhi hubungan politik, ekonomi, dan keamanan antara China dan negara-negara yang ada di Asia Tengah, serta mengkaji dampak proyek ini terhadap pengaruh kekuatan Rusia di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran dan respon negara-negara Asia Tengah dalam kemitraan strategis antara China dan Rusia, terutama dalam konteks proyek CRE. Penelitian ini menyusun rekomendasi yang relevan bagi para pembambil kebijakan di kawasan Asia Tengah tersebut terhadap stabilitas regional. Secara lebih luas, penelitian ini juga berupaya memberikan perspektif bagi pemerintah Indonesia,

sebagai salah satu negara terlibat dalam inisiatif BRI, dalam memahami implikasi geopolitik dari proyek-proyek besar China seperti CRE, yang dapat menjadi pembelajaran strategis untuk menjaga keseimbangan kepentingan nasional di tengah persaingan geopolitik global.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori geopolitik dan hubungan internasional, khususnya terkait dinamika kekuatan besar dalam pengaruh kawasan strategis. Temuan penelitian dapat memperkaya kajian tentang *Belt and Road Initiative* dan implikasinya terhadap relasi antarnegara, serta memberikan sudut pandang baru mengenai peran proyek infrastruktur dalam persaingan kekuasaan global.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi strategis bagi pemerintah dan lembaga internasional mengenai dampak geopolitik proyek CRE terhadap stabilitas di Asia Tengah. Informasi ini dapat membantu para pemangku kebijakan dalam memahami dinamika kemitraan strategis antara China dan Rusia. Kedua, penelitian ini bertujuan membantu pengambil kebijakan di negara-negara Asia Tengah dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi yang seimbang di tengah persaingan kekuatan besar. Dengan demikian, negara-negara tersebut dapat memanfaatkan peluang ekonomi dari proyek-proyek besar seperti CRE tanpa mengorbankan stabilitas politik dan kedaulatan nasional. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada akademisi, praktisi hubungan internasional, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai strategi negosiasi dan

diplomasi yang efektif dalam menghadapi pengaruh geopolitik dari China dan Rusia. Wawasan ini penting untuk meningkatkan kapasitas negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dalam membangun kerjasama internasional yang berkelanjutan. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut yang berfokus pada infrastruktur strategis dan dampaknya terhadap hubungan antarnegara di kawasan lainnya. Sebagai negara yang juga berpartisipasi dalam BRI, pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memahami strategi geopolitik China dan implikasinya sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang strategis untuk melindungi kepentingan nasional di tengah dinamika global.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. State of the Art

Menurut Prof. Dr. Husein Umar (2019), *state of the art* dalam penelitian adalah rancangan penelitian yang unik dan mendetail dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Mengkaji literatur terkait mengenai pengaruh CRE terhadap perubahan dinamika geopolitik di Asia Tengah, penulis menggunakan beberapa jurnal dan artikel-artikel yang dijadikan referensi pada penelitian ini. Penelitian pertama, Dalam buku ini, Maçães (2019) menjelaskan bagaimana Belt and Road Initiative (BRI) yang diluncurkan oleh China, termasuk proyek transportasi, berfungsi sebagai alat untuk membangun tatanan dunia baru yang dipimpin oleh China. Ia berargumen bahwa BRI tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi politik dan strategis yang dapat mempengaruhi hubungan internasional secara keseluruhan. Proyek infrastruktur, sebagai bagian dari BRI, berperan penting dalam memperkuat konektivitas antara China dan negara-negara

di Asia Tengah, yang pada gilirannya dapat mengubah dinamika kekuasaan di kawasan tersebut. Maçães (2019) juga menyoroti bahwa proyek-proyek ini dapat menciptakan ketergantungan ekonomi bagi negara-negara yang terlibat, termasuk Rusia. Meskipun Rusia memiliki kepentingan untuk berkolaborasi dengan China, ada kekhawatiran bahwa dominasi China dalam proyek-proyek infrastruktur dapat mengurangi pengaruh Rusia di Asia Tengah. Buku ini memberikan analisis yang komprehensif tentang bagaimana inisiatif China dapat membentuk ulang tatanan geopolitik di kawasan dan tantangan yang dihadapi oleh Rusia dalam mempertahankan posisinya (Maçães, 2019).

Penelitian kedua menganalisis rinci tentang pengaruh China yang semakin besar di Asia Tengah melalui inisiatif *Belt and Road* dan implikasinya terhadap wilayah tersebut. Dalam konteks sejarah, penelitian ini menekankan pentingnya sejarah Asia Tengah bagi China, sejak zaman *silkroad*, serta mengeksplorasi betapa pentingnya Asia Tengah bagi perdagangan, pengaruh geopolitik dan stabilitas di wilayah perbatasan barat China. Penelitian ini juga menyajikan analisis empiris yang mempunyai dua sisi mengenai strategi pembangunan China di Asia Tengah, fokusnya adalah pada pembangunan jaringan pipa minyak dan gas untuk menyalurkan energi. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas China, juga sebagai bagian integral dari transformasi ekonomi dan kebangkitan China di panggung global (Chen & Fazilov, 2018).

Penelitian ketiga menekankan bagaimana investasi China tidak hanya menciptakan peluang baru bagi negara-negara di Asia Tengah, tetapi juga dapat memicu ketegangan baru dalam hubungan geopolitik, mengingat kompleksitas interaksi antara kedua kekuatan besar ini. Penelitian ini menunjukkan perlunya

pemahaman lebih dalam tentang implikasi jangka panjang dari kebangkitan China di Kawasan ini dan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara Asia Tengah dalam menavigasi hubungan mereka dengan kedua kekuatan tersebut (Stronski & Ng, 2018).

Penelitian keempat, Gabuev (2016) dalam artikelnya membahas implikasi dari Belt and Road Initiative (BRI) bagi Rusia, dengan fokus pada proyek China Railway Express. Ia mencatat bahwa meskipun Rusia dan China memiliki kemitraan strategis, proyek CRE dapat menciptakan tantangan bagi Rusia dalam hal pengaruh geopolitik di Asia Tengah. Gabuev berpendapat bahwa proyek ini tidak hanya meningkatkan konektivitas antara China dan negara-negara Asia Tengah, tetapi juga memperkuat posisi China sebagai kekuatan dominan di kawasan tersebut, yang dapat mengurangi pengaruh Rusia. Lebih lanjut, Gabuev menjelaskan bahwa Rusia harus menyesuaikan kebijakan luar negerinya untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh inisiatif China. Meskipun ada potensi untuk kerjasama yang saling menguntungkan, ketidakpastian dan ketegangan yang ada dalam hubungan Rusia-China dapat mempengaruhi implementasi proyek-proyek ini. Artikel ini memberikan perspektif yang luas tentang bagaimana proyek CRE dan BRI dapat mempengaruhi dinamika geopolitik di Asia Tengah dan tantangan yang dihadapi oleh Rusia dalam mempertahankan pengaruhnya (Gabuev, 2016).

Penelitian kelima, studi ini mendalami konsep "New Great Game" di Asia Tengah, di mana China secara bertahap menggantikan Rusia sebagai kekuatan utama, terutama dalam hal ekonomi dan energi. Artikel ini juga menyoroti bahwa Rusia dan China sempat membentuk "*axis of convenience*" untuk melawan

pengaruh Barat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dinamika ini beralih menjadi persaingan, di mana China secara bertahap mengambil alih dominasi geo-ekonomi, sementara Rusia lebih fokus pada aspek keamanan. Artikel ini juga mengemukakan dua skenario masa depan: dominasi penuh China atau pembagian peran strategis antara kedua negara di Asia Tengah (Pizzolo & Carteny, 2022).

Penelitian keenam, artikel ini memberikan gambaran umum tentang CRE dan bagaimana krisis di Ukraina memberikan tekanan pada jaringan kereta api ini. Selain itu juga membahas sejarah CRE dan bagaimana jaringan ini telah menjadi saluran penting untuk ekspor China ke Eropa. Dalam penelitian Siqi lainnya, membahas bagaimana invasi Rusia ke Ukraina telah mengubah jaringan pengiriman internasional menjadi “*China-Russia Railway Express*”. Artikel ini juga membahas bagaimana situasi ini berkontras dengan ekspansi cepat jalur kereta api sebelum perang (Siqi, 2022).

Dalam penelitian ini, thesis difokuskan pada strategi kebijakan luar negeri China mengenai dinamika geopolitik di Asia Tengah yang mencakup peran CRE, di mana penulis mengintegrasikan perkembangan terbaru dan penelitian tentang aspek khusus ini ke dalam konteks yang lebih luas yang terdiri, pertama penulis menganalisis strategi kebijakan luar negeri China saat ini di Asia Tengah, termasuk *strategic partnerships* dan menempatkannya dalam konteks historis keterlibatan China di kawasan ini. Dilanjut dengan membahas peran BRI dalam strategi China, implikasi ekonomi dan politiknya dan bagaimana pengaruhnya terhadap lanskap geopolitik Asia Tengah, dengan fokus pada peran CRE sebagai saluran strategi dari China ke kawasan tersebut.

Penelitian ini juga membahas pengaruh negara-negara besar seperti Rusia, China di Asia Tengah, dan bagaimana kekuatan-kekuatan ini bersaing dan bekerja sama di kawasan ini, dengan mempertimbangkan dampak CRE terhadap dinamika ini. Selain itu, penulis meninjau tantangan keamanan di Asia Tengah, termasuk pemberontakan warga domestik dan peran kekuatan eksternal dalam struktur keamanan di kawasan tersebut.

1.6. Kerangka Teori

Dalam konteks dinamika geopolitik yang kompleks di Asia Tengah, strategi luar negeri China melalui proyek *China Railway Express* (CRE) menjadi sangat relevan untuk dianalisis. Proyek ini tidak hanya mencerminkan ambisi China untuk memperluas pengaruh ekonominya, tetapi juga menunjukkan bagaimana China berusaha untuk beradaptasi dengan realitas geopolitik yang melibatkan Rusia sebagai aktor dominan di kawasan tersebut. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penting untuk mengkaji kerangka teori yang dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri serta mekanisme kerjasama antarnegara. Dengan menggunakan teori kebijakan luar negeri Richard C. Snyder, penulis dapat mengeksplorasi bagaimana China merumuskan kebijakan luar negerinya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada. Selain itu, tulisan ini menggunakan teori kemitraan strategis (*strategic partnerships*) menekankan pentingnya kerjasama yang lebih dalam dan berkelanjutan antara negara-negara yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama..

Melalui pendekatan ini, kita dapat menganalisis secara lebih komprehensif mengenai strategi kemitraan yang diterapkan oleh China dalam konteks proyek CRE dan dampaknya terhadap dinamika geopolitik di Asia Tengah.

1.6.1. Teori Kebijakan Luar Negeri

Teori kebijakan luar negeri terbentuk dari pemahaman bahwa kebijakan tersebut merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu negara. Holsti (1983) menekankan bahwa kebijakan luar negeri adalah kumpulan ide dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dianggap penting oleh suatu negara, seperti nasional, respons terhadap tuntutan waktu, dan jenis tuntutan tujuan yang harus dijalankan dalam waktu tertentu. Dalam teori kebijakan luar negeri, terdapat rumusan yang menjadi tujuan negara dalam membentuk dan melaksanakan kebijakan luar negeri, diantaranya: Pertama nilai, merupakan faktor penting yang mendorong negara untuk merumuskan kebijakan luar negeri, karena kebijakan tersebut didasarkan pada tujuan negara. Kedua unsur waktu, memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan kebijakan luar negeri. Ketiga, Jenis tuntutan tujuan, harus dijalankan oleh negara sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan. Selain itu, negara juga perlu mempertimbangkan kapabilitasnya dalam merancang dan melaksanakan kebijakan luar negeri dengan memperhatikan keamanan skala nasional. Komponen yang digunakan dalam kebijakan luar negeri meliputi pandangan, sikap, keputusan, dan tindakan yang dilakukan oleh negara lain (Holsti, 1983).

Richard C. Snyder (1954) mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai strategi atau pendekatan yang dipilih oleh pemerintah suatu negara dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya dalam hubungannya dengan entitas lain di kancah internasional. Kebijakan ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, baik dari faktor internal

maupun eksternal. Snyder mengidentifikasi tiga faktor utama yang berperan dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri (Snyder, Bruck, & Sapin, 1962):

1. Lingkungan internal aktor, yang mencakup elemen-elemen seperti lingkungan non-manusia (Misalnya, geografi dan sumber daya alam), masyarakat, budaya, dan nilai-nilai yang dipegang oleh penduduk. Faktor-faktor internal ini mempengaruhi cara pemerintah memandang dunia luar dan mengambil keputusan strategis (Snyder, Bruck, & Sapin, 1962).
2. Lingkungan eksternal aktor, yang meliputi budaya, masyarakat, dan tindakan pemerintah luar negeri. Hubungan dengan negara lain, termasuk diplomasi dan tekanan internasional, sangat mempengaruhi bagaimana pemerintah merespon tantangan atau peluang yang muncul di kancah global (Snyder, Bruck, & Sapin, 1962).
3. Struktur sosial dan perilaku, yang mencakup orientasi nilai-nilai utama dalam masyarakat, pola perkembangan sosial, karakteristik organisasi sosial, serta diferensiasi dan spesialisasi peran dalam tatanan sosial. Selain itu, proses sosial yang relevan seperti politik domestik dan pembentukan opini publik juga memainkan peran penting dalam menentukan kebijakan luar negeri suatu negara (Snyder, Bruck, & Sapin, 1962).

Teori pengambilan keputusan atau *decision making* ini juga berkaitan erat dengan teori Herbert A. Simon, yang merupakan salah satu pionir dalam penggunaan konsep pengambilan keputusan dalam konteks organisasi administratif. Dalam bukunya *Administrative Behavior: A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organization* yang diterbitkan pada tahun

1947, Simon menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah inti dari perilaku administrasi, dan sejak itu konsep tersebut telah banyak digunakan dalam studi kebijakan publik, termasuk kebijakan luar negeri (Simon, 1947). Para ahli kemudian mengembangkan teori ini lebih lanjut, dengan menekankan bahwa pengambilan keputusan adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai variabel, baik rasional maupun emosional, serta berbagai perspektif multidisiplin seperti psikologi, sosiologi, dan ekonomi (Allison, 1971).

Menurut pandangan Robert Jervis (1976), para pengambil keputusan cenderung memiliki persepsi yang bersifat egosentris, di mana mereka menganggap keputusan-keputusan mereka sebagai respon terhadap kondisi objektif dari lingkungan eksternal. Dalam hal ini, pengambil keputusan akan bertindak dengan mempertimbangkan keputusannya berdasarkan sistem politik nasional yang ada (Jervis, 1976). Sejalan dengan Snyder, memiliki perspektif mengenai teori *decision making* merupakan salah satu cara memahami perilaku negara dalam hubungan internasional. *Decision Making* mempunyai struktur ruang lingkup pada sistem internal (domestik) dan sistem eksternal (internasional) yang harus dipertimbangkan oleh negara.



Gambar 1. 3 Faktor Internal & Faktor Eksternal yang mempengaruhi Teori Decision Making

Sumber: (Diolah oleh Kurniawan dari Snyder (1962), 2017)

Melalui gambar di atas, *decision making* memberikan gambaran mengenai faktor internal dan eksternal yang menjadi alasan diambilnya kebijakan luar negeri oleh para pembuat keputusan. Analisisnya berfokus pada sejauh mana kebijakan luar negeri yang dikeluarkan dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal dari negara tersebut.

1.6.2. Teori *Strategic Partnerships*

Teori kemitraan strategis (*strategic partnerships*) merujuk pada bentuk kerjasama antara negara-negara yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama, yang lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan aliansi tradisional. Kemitraan ini sering kali melibatkan kolaborasi di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan keamanan, dengan tujuan untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan bersama. Menurut Tyushka (2019), kemitraan strategis dapat membantu negara-negara dalam mengatasi tantangan global, seperti terorisme,

perubahan iklim, dan krisis ekonomi, dengan memanfaatkan sumber daya dan keahlian masing-masing (Tyushka, 2019).

Kemitraan strategis sering kali dibentuk berdasarkan kesamaan nilai, visi, dan kepentingan nasional. Negara-negara yang terlibat dalam kemitraan ini biasanya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi satu sama lain, yang memungkinkan mereka untuk berbagi informasi dan sumber daya secara lebih terbuka. Hal ini berbeda dengan hubungan bilateral yang lebih bersifat transaksional, di mana interaksi sering kali didasarkan pada kepentingan jangka pendek. Kemitraan strategis, sebaliknya, menciptakan kerangka kerja yang lebih stabil dan berkelanjutan untuk kerjasama jangka panjang (Tyushka, 2019).

Pentingnya teori kemitraan strategis dalam hubungan internasional juga terlihat dari kemampuannya untuk mengadaptasi dan merespons dinamika global yang terus berubah. Dalam era globalisasi, di mana tantangan lintas batas semakin kompleks, kemitraan strategis memungkinkan negara-negara untuk berkolaborasi secara lebih efektif. Dengan membangun jaringan kemitraan yang kuat, negara-negara dapat meningkatkan daya tawar mereka di panggung internasional dan menciptakan solusi yang lebih inovatif untuk masalah global (Tyushka, 2019).

1.7. Operasionalisasi Konsep

Operasional konsep ini mendiskusikan bagaimana teori-teori ini dapat digunakan untuk memahami strategi kebijakan luar negeri China dalam dinamika geopolitik di Asia Tengah melalui proyek *China Railway Express*. Konsep-konsep seperti kebijakan luar negeri dan *strategic partnerships* ini dibahas secara mendalam. Ini membantu menjelaskan motif dan mekanisme yang digunakan China

dalam menjaga keseimbangan kekuatan dan mengoptimalkan pengaruh geopolitiknya di Asia Tengah.

1.7.1. Definisi Konseptual

1.7.1.1. Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri suatu negara adalah cerminan dari keputusan yang diambil oleh pemimpinnya. Snyder (1962) menekankan pentingnya memahami proses pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri, yang melibatkan aktor-aktor pembuat kebijakan, lingkungan eksternal tempat kebijakan itu dioperasikan, dan proses interaksi antara keduanya. Dalam konteks penelitian, operasional itu mencakup:

1. **Aktor Pembuat Kebijakan:** Mengidentifikasi siapa yang terlibat dalam pembuatan kebijakan luar negeri, termasuk individu, kelompok, dan institusi. Ini juga melibatkan pemahaman tentang motivasi, persepsi, dan preferensi mereka.
2. **Lingkungan Eksternal:** Menganalisis kondisi eksternal yang mempengaruhi kebijakan luar negeri, seperti situasi geopolitik, ekonomi internasional, norma internasional, dan perilaku negara lain.
3. **Proses Pengambilan Keputusan:** Memahami bagaimana keputusan dibuat, termasuk langkah-langkah yang diambil, informasi yang digunakan, dan bagaimana berbagai alternatif dievaluasi.

Teori kebijakan luar negeri milik Snyder, menyimpulkan bahwa beberapa faktor yang diperhitungkan dalam politik luar negeri akan diperhatikan dan dipertimbangkan oleh aktor politik (Snyder, 1962). Menurut tulisan ini, berarti bahwa dalam merumuskan kebijakan luar negeri, aktor politik tidak hanya

mempertimbangkan tujuan dan maksud mereka, tetapi juga berbagai faktor lain seperti lingkungan politik internasional, kondisi domestik, dan sumber daya tersedia. Secara keseluruhan, konsep kebijakan luar negeri menurut Snyder menekankan pada peran aktor, tujuan, maksud, dan situasi dalam proses pembuatan keputusan. Ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana kebijakan luar negeri suatu negara dibentuk dan diimplementasikan.

1.7.1.2. *Strategic Partnerships*

Kemitraan strategis adalah bentuk kerjasama yang lebih dalam dan berkelanjutan antara dua atau lebih negara yang memiliki tujuan, nilai, dan kepentingan yang sama. Kemitraan ini melibatkan kolaborasi di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan keamanan, serta ditandai oleh tingkat kepercayaan yang tinggi antara negara-negara yang terlibat. Kemitraan strategis bertujuan untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan bersama, serta untuk mengatasi tantangan global yang kompleks

1.7.2. Definisi Operasional

1.7.2.1. Kebijakan Luar Negeri

Mengacu pada pendekatan kebijakan luar negeri oleh Richard C. Snyder, kita perlu memahami bahwa kebijakan luar negeri merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh aktor yang berwenang dalam suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya (Snyder, 2062). Snyder menekankan pada proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Dalam kerangka kerja yang dikembangkan oleh Snyder, melibatkan identifikasi variabel-variabel yang dapat diobservasi dan diukur untuk memahami proses pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri, yang melibatkan aktor-aktor

pembuat kebijakan, lingkungan eksternal tempat kebijakan itu dioperasikan, dan proses interaksi antar aktor yang terlibat.

Berangkat dari itu, kebijakan luar negeri China terhadap proyek CRE adalah suatu manifestasi dari strategi pengambilan keputusan yang dirancang untuk memperkuat pengaruh geopolitik dan ekonomi China di Asia Tengah dan Eropa. Proses pengambilan keputusan ini melibatkan pertimbangan faktor internal seperti kebutuhan ekonomi domestik, pembangunan infrastruktur, dan aspirasi politik, sementara faktor eksternal mencakup dinamika keamanan regional, hubungan dengan negara yang ada di Asia Tengah dan Rusia, serta respon terhadap inisiatif dan kebijakan internasional lainnya. Secara operasional, kebijakan luar negeri China mencakup langkah-langkah seperti negosiasi bilateral dan multilateral, investasi dalam infrastruktur kereta api, dan diplomasi ekonomi untuk memfasilitasi perdagangan dan konektivitas. Pengambilan keputusan ini didorong oleh tujuan strategis untuk menciptakan koridor perdagangan yang efisien antara China dan Eropa. Dalam konteks ini, strategi politik luar negeri China terhadap dinamika geopolitik di Asia Tengah dalam proyek *China-Europe Railway Express* menunjukkan bagaimana China menggunakan kebijakan luar negerinya sebagai alat untuk mencapai kepentingannya.

Singkatnya, dinamika geopolitik di Asia Tengah dibentuk oleh kombinasi faktor internal (sumber daya dan politik) dan faktor eksternal (kepentingan negara-negara besar dunia). Maka dari itu, lokasi kawasan yang strategis dan sumber daya yang kaya menjadikannya kawasan yang akan menarik perhatian di kancah global.

1.7.2.2. *Strategic Partnerships*

Dalam penelitian ini, kemitraan strategis akan dioperasionisasikan melalui beberapa indikator yang dapat diukur dan dianalisis. Indikator-indikator ini mencerminkan berbagai aspek dari kemitraan strategis yang terjalin antara negara-negara, khususnya dalam konteks proyek China Railway Express (CRE) dan dampaknya terhadap dinamika geopolitik Rusia di Asia Tengah. Indikator-indikator tersebut meliputi:

1. Frekuensi Pertemuan Diplomatik, mengukur jumlah pertemuan resmi antara pemimpin atau pejabat tinggi dari negara-negara yang terlibat dalam kemitraan strategis. Indikator ini mencerminkan tingkat interaksi dan komitmen antara negara-negara tersebut.
2. Kesepakatan Bilateral atau Multilateral, menghitung jumlah dan jenis kesepakatan yang ditandatangani antara negara-negara dalam kerangka kemitraan strategis. Ini termasuk perjanjian perdagangan, investasi, dan kerjasama keamanan yang menunjukkan komitmen jangka panjang.
3. Proyek Bersama, mengidentifikasi jumlah dan skala proyek yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh negara-negara yang terlibat. Dalam konteks ini, proyek *China Railway Express* (CRE) akan menjadi fokus utama, di mana proyek ini mencerminkan kerjasama infrastruktur yang signifikan.
4. Pertukaran Informasi dan Teknologi, mengukur tingkat kerjasama dalam pertukaran informasi dan teknologi antara negara-negara. Ini dapat diobservasi melalui jumlah program pertukaran, seminar, atau kolaborasi penelitian yang dilakukan.

5. Dukungan dalam Forum Internasional, menilai tingkat dukungan yang diberikan oleh negara-negara dalam forum internasional, seperti PBB atau organisasi regional. Ini mencerminkan keselarasan kepentingan dan tujuan strategis antara negara-negara yang terlibat.
6. Persepsi Publik dan Media, menganalisis bagaimana media dan publik di negara-negara yang terlibat memandang kemitraan strategis ini. Ini dapat dilakukan melalui survei atau analisis konten media yang mencerminkan opini publik terhadap kerjasama yang terjalin.
7. Reaksi terhadap Kebijakan Luar Negeri, mengamati langkah-langkah yang diambil oleh negara-negara sebagai respons terhadap kebijakan luar negeri satu sama lain, termasuk kebijakan yang diadopsi oleh Rusia sebagai reaksi terhadap proyek CRE dan kemitraan strategis China.

Dengan menggunakan indikator-indikator ini, penelitian dapat mengukur dan menganalisis kemitraan strategis antara China dan negara-negara di Asia Tengah, serta dampaknya terhadap dinamika geopolitik Rusia di kawasan tersebut. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara kedua negara dan implikasinya bagi stabilitas kawasan.

1.8. Argumen Penelitian

Penelitian ini berangkat dari analisis terhadap pengaruh *China Railway Express* (CRE) sebagai bagian dari *Belt and Road Initiative* (BRI) terhadap dinamika geopolitik di Asia Tengah. CRE sebagai jalur transportasi strategis, telah mengubah peta perdagangan antara China dan negara-negara Asia Tengah serta mempererat hubungan politik dan ekonomi di kawasan tersebut. Salah satu alasan utama di balik penelitian ini adalah meningkatnya pengaruh geopolitik China di

Asia Tengah yang selama ini didominasi oleh Rusia. CRE tidak hanya sekadar proyek infrastruktur, tetapi juga instrumen penting bagi China untuk memperluas pengaruhnya secara ekonomi dan politik di wilayah yang kaya akan sumber daya alam ini. Rusia sebagai kekuatan tradisional di Asia Tengah, berusaha mempertahankan dominasinya di tengah ekspansi China, yang menimbulkan ketegangan geopolitik yang semakin kompleks.

Selain itu, CRE membawa potensi perubahan besar dalam hubungan perdagangan global, terutama dengan mengurangi ketergantungan pada jalur perdagangan laut tradisional. Peningkatan konektivitas melalui jalur kereta api memungkinkan pengiriman barang yang lebih cepat dan aman, yang memberikan keuntungan ekonomi tidak hanya bagi China tetapi juga negara-negara di sepanjang jalur tersebut. Penelitian ini juga menekankan bagaimana CRE dapat mengubah struktur ekonomi regional, di mana negara-negara Asia Tengah memiliki peluang untuk meningkatkan infrastruktur mereka dan menjadi pemain yang lebih signifikan dalam ekonomi global. Namun, dengan meningkatnya kehadiran China, muncul pula tantangan geopolitik yang melibatkan kemitraan dengan Rusia, serta potensi ketergantungan ekonomi pada China bagi negara-negara di Asia Tengah.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu mekanisme penelitian guna memahami fenomena, situasi, serta kejadian, yang dimana tidak melibatkan pada perihal yang sifatnya statistik dan matematis. Pemilihan metode penelitian ini memungkinkan penulis untuk mempelajari dan menganalisis secara sistematis maupun objektif, yang bertujuan untuk memahami

dan menjelaskan tentang fenomena kompleks yang melibatkan banyak variabel dan aktor (Potter, 2013). Tipe penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, dengan fokus pada pengumpulan data sekunder melalui studi literatur.

1.9.2. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada wilayah Asia Tengah, yang mencakup negara-negara seperti China, Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Periode yang dikaji dalam penelitian ini dari tahun 2019 hingga 2024.

1.9.3. Teknik Pengumpulan Data

Hal terpenting dalam penelitian adalah salah satunya pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk:

1.9.3.1. Studi Literatur

Metode studi literatur ini mencakup sumber dari laporan pemerintah, laporan organisasi internasional, publikasi akademik, dan artikel berita yang relevan dengan topik penelitian. Melalui proses ini dapat mencakup identifikasi, seleksi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh CRE terhadap geopolitik Asia Tengah.

1.9.3.2. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan dua teknik utama: analisis isi dan analisis geopolitik.

1. Analisis isi adalah metode penelitian untuk memahami konteks dan tema dalam data kualitatif. Menurut Hsieh (2005), analisis isi dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam teks atau data yang dianalisis.
 - Identifikasi Data, langkah pertama yaitu mengidentifikasi data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
 - Kategorisasi, setelah diidentifikasi, peneliti mengkategorikan informasi ke dalam tema atau kategori yang muncul.
 - Verifikasi, proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa kategori yang dibuat mencerminkan data dengan akurat. Hal ini penting untuk menjaga integritas analisis.
2. Analisis geopolitik bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor geografis dan politik mempengaruhi dinamika geopolitik di wilayah tertentu. Menurut Agnew (2003), analisis ini melibatkan penilaian terhadap faktor-faktor seperti posisi geografis, kebijakan luar negeri, dan hubungan bilateral antara negara-negara
 - Penilaian Posisi Geografis, peneliti menganalisis bagaimana posisi geografis negara-negara di Asia Tengah mempengaruhi interaksi mereka dengan China.
 - Kebijakan Luar Negeri, mengevaluasi terhadap kebijakan luar negeri China dan negara-negara Asia Tengah dilakukan untuk memahami bagaimana kebijakan ini saling mempengaruhi.

- Hubungan Bilateral, penelitian ini mencakup analisis hubungan bilateral antara China dan negara-negara di Asia Tengah, termasuk aspek ekonomi, politik, dan keamanan.
3. Analisis komparatif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan berbagai kasus atau fenomena untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Metode ini membantu peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas dan dinamika yang berbeda dalam hubungan internasional.
- Pemilihan Kasus, peneliti memilih beberapa negara di Asia Tengah sebagai kasus studi untuk dianalisis. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria tertentu, seperti tingkat keterlibatan China dan hubungan historis dengan Rusia.
 - Perbandingan Data, data dari masing-masing negara akan dibandingkan untuk mengidentifikasi pola dan perbedaan dalam respons mereka terhadap kebijakan China. Ini mencakup analisis terhadap investasi, proyek infrastruktur, dan dampak sosial-ekonomi.
 - Interpretasi Hasil, hasil dari komparatif memberikan wawasan tentang bagaimana negara-negara di Asia Tengah menanggapi pengaruh China dan bagaimana hal ini mempengaruhi dinamika geopolitik di kawasan tersebut.

Hasil dari teknik analisis tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian serta memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.